

## PENGARUH INTERAKSI ORANG TUA DAN ANAK: Studi Tentang Perilaku Sosial Remaja di Pekanbaru

Novrely Shaqinah Hidayat<sup>1</sup>, Puti Febrina Niko<sup>2</sup>, Ajeng Safitri<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau  
[Novrelyshaqinahhidayat@gmail.com](mailto:Novrelyshaqinahhidayat@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk perilaku sosial remaja. Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan sosial yang kompleks sehingga hubungan yang hangat dan komunikatif dengan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi orang tua dan anak terhadap perilaku sosial remaja di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada remaja di wilayah tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial remaja dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Interaksi tersebut memberikan kontribusi sebesar 16,3% terhadap perilaku sosial, sedangkan 83,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti karakteristik individu, proses kognitif, lingkungan, dan budaya. Kesimpulannya, interaksi positif antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk perilaku sosial remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peningkatan kualitas komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak untuk mendukung perkembangan sosial yang sehat.

**Kata Kunci:** Interaksi Orang Tua dan Anak, Perilaku Sosial, Remaja.

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap penting dalam perkembangan individu yang penuh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Periode ini ditandai dengan transisi besar, termasuk perubahan nilai, norma, dan cara berinteraksi. Dinamika tersebut menjadikan remaja sebagai fase penuh tantangan dan penyesuaian (Putra et al., 2019). Santrock menyatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun dan terbagi ke dalam tiga fase, yaitu remaja awal 12–14 tahun, remaja pertengahan 15–17 tahun, dan remaja akhir 18–21 tahun (Rizkyta, 2018). Perilaku sosial remaja terbentuk melalui interaksi antara kondisi pribadi dan lingkungan sekitarnya. Perilaku menyimpang, serta setiap tindakan sosial remaja dipengaruhi oleh dorongan internal dan pengalaman sosialnya (Maharani et al., 2019).

Beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan dalam berbagai permasalahan sosial yang melibatkan remaja, termasuk perilaku agresif, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta kecenderungan keterlibatan dalam tindakan menyimpang (Richard et al., 2024). Survei Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 menemukan bahwa 34,9% remaja Indonesia mengalami setidaknya satu masalah kesehatan mental. Selain itu, data

WHO menunjukkan bahwa 1 dari 7 anak berusia 10-19 tahun di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental (Kemenkes, 2024).

Razia gabungan telah dilakukan oleh Komisi I DPRD Kota Pekanbaru bersama aparat penegak hukum di kawasan Jalan SM Amin mengungkap adanya praktik memprihatinkan yang terjadi di warung remang-remang, seperti peredaran minuman keras, pelibatan anak di bawah umur sebagai pelayan karaoke, serta ditemukannya alat kontrasepsi yang mengarah pada dugaan eksploitasi seksual. Temuan ini menunjukkan tingginya tingkat kerentanan remaja, terutama mereka yang tidak lagi berada dalam pengawasan atau pendampingan keluarga secara optimal (Kariman, 2024).

Berdasarkan pemberitaan HaluanRiau.co, Direktorat Reserse Narkoba Polda Riau melakukan penggerebekan di Hotel Mayang Garden, Pekanbaru, dan mengamankan 21 remaja yang diduga terlibat pesta narkoba. Dari hasil tes urine, 14 orang positif menggunakan narkoba jenis ekstasi dan ganja, termasuk tiga remaja di bawah umur. Barang bukti berupa pil ekstasi, ganja, dan sejumlah ponsel turut disita. Para remaja yang terlibat berasal dari latar belakang beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga yang tidak bekerja. Kasus ini mencerminkan kerentanan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba serta pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif.

Kondisi ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial remaja, terutama dalam kaitannya dengan interaksi yang terjadi dalam keluarga. Orang tua yang mampu menciptakan lingkungan yang suportif dan memberikan bimbingan yang tepat memiliki peran kunci dalam membentuk karakter sosial yang sehat pada anak-anak mereka, terutama di masa remaja, ketika anak cenderung ingin mengeksplorasi berbagai hal demi memenuhi rasa ingin tahunya, seringkali tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri, orang tua, maupun masyarakat sekitar (Siregar & Usiono, 2023).

Interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter sosial remaja (Slotkin et al., 2024). Penelitian ini didasarkan pada teori interaksi sosial dan teori perkembangan remaja yang menekankan peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk perilaku prososial maupun kecenderungan perilaku negatif. Teori ini menjadi pijakan dalam memahami bagaimana hubungan orang tua dan anak dapat memengaruhi cara remaja berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi orang tua dan anak terhadap perilaku sosial remaja di Kota Pekanbaru. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan keluarga dan perilaku sosial remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, sekolah, maupun pihak terkait dalam membangun pola interaksi yang lebih positif dengan remaja, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian serupa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Variabel bebas yang diteliti adalah interaksi orang tua dan anak, sedangkan variabel terikat adalah perilaku sosial remaja. Interaksi orang tua dan anak dipahami sebagai hubungan timbal balik yang mencakup kedekatan, kehangatan, rasa aman, kepercayaan, serta dinamika konflik yang dikelola secara konstruktif. Perilaku sosial remaja didefinisikan sebagai bentuk respons dalam kehidupan sehari-hari, meliputi kemampuan mengamati, meniru, dan menjadikan perilaku orang lain sebagai model interaksi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala likert yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek teoretis masing-masing variabel. Kuesioner telah melalui uji coba validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data. Butir pernyataan disusun dalam bentuk positif dan negatif untuk menjaga obyektivitas jawaban responden.

Subjek penelitian adalah remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Kota Pekanbaru. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin dan menghasilkan 398 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam dua bentuk, yaitu hardcopy dan formulir daring. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik dengan tahapan uji normalitas, uji linearitas, dan pengujian hipotesis. Analisis hipotesis dilakukan dengan regresi non-parametrik untuk mengetahui sejauh mana interaksi orang tua dan anak berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja. Prosedur penelitian ini dirancang agar sistematis dan terukur, sehingga dapat direplikasi maupun diverifikasi oleh peneliti lain pada konteks yang serupa.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara interaksi orang tua dan anak terhadap perilaku sosial remaja Kota Pekanbaru. Hasil hipotesa dengan regresi non parametrik menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,001 ( $P < 0,05$ ) sehingga interaksi orang tua dan anak memberikan pengaruh sebesar 16,3% terhadap perilaku sosial, sementara 83,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan uji asumsi, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis guna mengidentifikasi pengaruh interaksi orang tua dan anak terhadap perilaku sosial remaja.

Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji non-parametrik. Uji linearitas mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara variabel interaksi orang tua-anak dengan perilaku sosial remaja, yang berarti semakin positif interaksi dalam keluarga, semakin baik pula perilaku sosial yang ditampilkan remaja.

Hasil uji hipotesis menggunakan regresi non-parametrik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara interaksi orang tua-anak terhadap perilaku sosial remaja. Interaksi dalam keluarga memberikan kontribusi terhadap perilaku sosial, meskipun sebagian besar masih dipengaruhi oleh

faktor lain seperti lingkungan pergaulan, sekolah, maupun media sosial. Temuan ini menguatkan teori bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk pola perilaku sosial, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan.

Secara kritis, hasil ini menegaskan bahwa pola hubungan orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk perilaku sosial remaja. Namun, kontribusi yang relatif terbatas mengindikasikan perlunya perhatian terhadap faktor eksternal lain, sehingga intervensi dalam membangun perilaku sosial remaja sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada keluarga, tetapi juga pada lingkungan sekolah, pergaulan sebaya, serta pengaruh media digital.

### Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov Test)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>		400	
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	5.42716550	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.062	
	<i>Positive</i>	.027	
	<i>Negative</i>	-.062	
<i>Test Statistic</i>		.062	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i>		.001	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)<sup>d</sup> Sig.</i>		.001	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	.000
		<i>Upper Bound</i>	.002
<b><i>a. Test distribution is Normal.</i></b>			
<b><i>b. Calculated from data.</i></b>			
<b><i>c. Lilliefors Significance Correction.</i></b>			
<b><i>d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 200000.</i></b>			

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas tersebut mendapatkan nilai signifikat 0,002 ( $p < 0,05$ ) yang artinya kedua variabel tidak berdistribusi normal.

### Uji Linieritas

<i>ANOVA Table</i>						
		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
perilaku sosial *	<i>Between</i>	5066.906	71	71.365	2.608	.000
	<i>n</i>	2291.601	1	2291.601	83.731	.000
Interaksi orang tua-anak	<i>Groups</i>	2775.304	70	39.647	1.449	.018
	<i>Deviation from Linearity</i>	2775.304	70	39.647	1.449	.018
	<i>Within Groups</i>	8976.892	328	27.369		
<i>Total</i>		14043.797	399			

Berdasarkan tabel hasil dari uji linieritas mendapatkan nilai signifikansinya yaitu 0,018 ( $p < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan kedua variabel penelitian dinyatakan tidak linier.

## Uji Hipotesis

<b>ANOVA</b>					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	2291.601	1	2291.601	77.607	.001
Residual	11752.196	398	29.528		
Total	14043.797	399			

The independent variable is Interaksi orang tua-anak.

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas terlihat bahwa nilai signifikansinya 0,001 ( $P < 0,05$ ) yang dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara interaksi orang tua dan anak terhadap perilaku sosial remaja Kota Pekanbaru.

<b>Model Summary</b>			
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.404	.163	.161	5.434

The independent variable is Interaksi orang tua-anak.

Uji determinasi yang ditunjukkan dalam tabel di atas, di peroleh nilai *R Square* sebesar 0,163, dengan ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak memberi pengaruh sebesar 16,3% terhadap perilaku sosial remaja, sementara sisianya 83,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti pada penelitian ini yaitu yaitu perilaku/karakteristik orang lain, proses kognitif, lingkungan dan faktor budaya.

## DISKUSI

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Bandura tentang social learning theory, yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan dari lingkungan terdekat, termasuk orang tua. Remaja yang menyaksikan interaksi positif di dalam keluarganya cenderung meniru pola perilaku tersebut dalam relasi sosial dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Fatimah dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak berkontribusi pada resiliensi remaja sehingga mereka mampu menghadapi tekanan sosial secara lebih adaptif. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Wijayanti dkk. (2020) yang menemukan bahwa interaksi ibu-anak berhubungan erat dengan kesejahteraan subjektif remaja. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa hubungan emosional dalam keluarga memiliki dampak langsung pada perilaku sosial.

Namun, kontribusi interaksi orang tua-anak terhadap perilaku sosial remaja dalam penelitian ini hanya sebagian, karena mayoritas perilaku sosial tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal lain, seperti pergaulan sebaya, lingkungan sekolah, dan media digital. Temuan ini sejalan dengan studi Damayanti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan smartphone berlebihan dapat

menurunkan kualitas interaksi sosial remaja. Hal ini menunjukkan adanya dinamika baru pada generasi remaja saat ini, di mana pengaruh lingkungan virtual semakin dominan dibandingkan generasi sebelumnya.

Di sisi lain, terdapat perbedaan dengan penelitian Rusyda & Armalita (2023) yang menekankan peran mental exhaustion sebagai faktor dominan pembentuk perilaku sosial negatif remaja. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks penelitian yang berbeda; penelitian mereka berfokus pada aspek psikologis internal, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada hubungan interpersonal dalam keluarga. Perbedaan ini justru memperkaya pemahaman bahwa perilaku sosial remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan bahwa interaksi orang tua dan anak di Kota Pekanbaru tetap menjadi variabel penting dalam menjelaskan perilaku sosial remaja, meskipun pengaruh lingkungan digital dan teman sebaya juga tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi orang tua untuk lebih aktif dalam membangun komunikasi dan kedekatan dengan anak, serta bagi sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial remaja secara menyeluruh.

Pandangan islam tentang interaksi orang tua dan anak dijelaskan dalam Al-Qur'an di surat Al-A'raf ayat 172 yaitu :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap manusia memiliki fitrah untuk mengenal dan menyembah Allah, sehingga interaksi orang tua dan anak menjadi sangat penting dalam memelihara fitrah tersebut. Melalui komunikasi, kasih sayang, dan pendampingan, orang tua berperan membentuk karakter serta perilaku sosial anak sesuai nilai kebaikan. Dengan demikian, hubungan keluarga bukan sekadar emosional, tetapi juga merupakan tanggung jawab spiritual dan pendidikan moral yang berakar pada potensi dasar manusia (Asiyani et al., 2023).

Proses pengasuhan dan bimbingan orang tua dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial, nilai serta norma masyarakat, sekaligus memberi teladan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku sosial anak (Dewi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati serta menjauhi perilaku yang dapat merendahkan martabat orang lain :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Perilaku sosial yang baik mendapat penekanan kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang mencela, merendahkan, dan memanggil orang lain dengan gelar buruk. Ayat ini menegaskan bahwa interaksi sosial harus berlandaskan sikap saling menghormati dan menjaga martabat sesama. Remaja yang memiliki keterampilan sosial baik biasanya menunjukkan empati, tidak mudah mengejek, serta mampu menjalin relasi sehat dengan teman sebaya. Hal tersebut berakar dari interaksi dalam keluarga, khususnya hubungan orang tua dan anak yang menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Penanaman nilai moral dan sosial sangat penting, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan fondasi untuk hidup adaptif dengan mengutamakan akhlak mulia di berbagai situasi (Showfan & Munib, 2023).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial remaja. Interaksi yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kedekatan emosional, serta dukungan yang konsisten terbukti mendorong remaja untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif. Meskipun demikian, pengaruh interaksi orang tua-anak bukanlah satu-satunya faktor, karena perilaku sosial remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, sekolah, serta media digital.

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya, dapat dipahami bahwa keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan nilai sosial remaja, namun diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang melibatkan peran sekolah, masyarakat, dan media. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat peran orang tua dalam pengasuhan sekaligus membuka ruang kajian lebih lanjut tentang pengaruh faktor eksternal terhadap perkembangan perilaku sosial remaja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh interaksi orang tua dan anak terhadap perilaku sosial remaja di Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Interaksi orang tua dan anak memberikan kontribusi sebesar 16,3%

terhadap perilaku sosial remaja, sementara 83,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti perilaku atau karakteristik orang lain, proses kognitif, lingkungan, dan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga tetap menjadi fondasi penting, meskipun faktor eksternal turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial remaja.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar orang tua senantiasa membangun komunikasi yang terbuka, memberikan teladan yang baik, serta terlibat aktif dalam kehidupan anak sehingga interaksi positif dapat terjalin secara konsisten. Sekolah dan lingkungan sosial diharapkan dapat menciptakan ruang yang kondusif bagi perkembangan perilaku sosial remaja. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengkaji lebih jauh variabel lain, seperti peran teman sebaya, pengaruh media sosial, maupun lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sosial remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E., Asfar, A., Jama, F., & Suhermi, S. (2024). Penggunaan smartphone dan perilaku sosial pada remaja. *Window of Nursing Journal*, 48-54.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Kariman, K. (2024, Desember 26). Temukan alat kontrasepsi dan anak dibawah umur, komisi I razia warung remang-remang. *Riau Pos*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, November 28). Pentingnya kesehatan mental dan cara menghadapinya. *Surat Kabar*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja>
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 137-150.
- Putra, F. F., Rozak, A., Perdana, G. V., & Maesharoh, I. (2019). Dampak game online terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa Telkom University. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 98-103.
- Richard, V., Lorthe, E., Dumont, R., Loizeau, A., Baysson, H., Schrempft, S., & Stringhini, S. (2024). Psychosocial factors mediate social inequalities in health-related quality of life among children and adolescents. *BMC Public Health*, 24(1), 2-11.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(2), 1-13.
- Rusyda, A. I., & Armalita, R. (2023). Dampak mental exhaustion terhadap perilaku sosial remaja. *Batanang: Jurnal Psikologi*, 2(1), 27-39.
- Maharani, I., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2019). Fenomena perubahan perilaku siswa sebagai dampak kecanduan game online di SMK Bhina Karya Karanganyar. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(2).

- Putra, F. F., Rozak, A., Perdana, G. V., & Maesharoh, I. (2019). Dampak game online terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa Telkom University. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 98-103.
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan karakter sosial Qur'ani: Studi tafsir surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 72-84.
- Siregar, R. A., & Usiono. (2023). Peran keluarga terhadap perkembangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27685-27689.
- Slotkin, R., Bierman, K. L., Heinrichs, B. S., & Welsh, J. A. (2024). Parent outreach efforts extend the sustained benefits of a preschool classroom intervention: Adolescent follow-up of a randomized controlled trial. *Prevention Science*, 25(8), 1217-1227.
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 125-136.